

SURVEI AFEKSI GURU-GURU SMA DAN SMP NEGERI DI KABUPATEN BULELENG TENTANG PEMBELAJARAN YANG BERORIENTASI PADA *LOCAL INDIGENOUS*

I Nengah Martha

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha, Jln. A. Yani No. 67 Singaraja

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang afeksi, yakni: (1) penerimaan, (2) partisipasi, (3) sikap, (4) pengintegrasian diri, dan (5) tingkat toleransi para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous*. Penelitian ini dirancang dalam desain penelitian deskriptif - kualitatif untuk memperoleh gambaran tentang afeksi guru. Subjek penelitian ini adalah guru-guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng. Data dikumpulkan dengan metode kuesioner dan wawancara, yang selanjutnya diolah secara deskriptif-ekplanatif-interpretatif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa, para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng memiliki afeksi (penerimaan, partisipasi, sikap, pengintegrasian diri, dan tingkat toleransi) yang baik tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous*.

Abstract: This research aims at obtaining information about the affection, namely: (1) receiving, (2) participation, (3) attitude, (4) self-integration, and (5) level of tolerance of the teachers at SMA and SMP Negeri in Buleleng regency about teaching and learning oriented to *local indigenous*. This research is a descriptive qualitative research in nature, which attempts to get the teachers' affection. The research subjects were the SMA and SMP Negeri teachers in Buleleng regency. The data were gathered by means of questionnaire and conducting interviews, which were subsequently analyzed descriptively, explanatorily, and interpretatively. The findings of the research reveal that the teachers at SMA and SMP Negeri in Buleleng regency have the affection in a good category about teaching and learning oriented to *local indigenous*.

Kata kunci: survei, afeksi, *local indigenous*

Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) IV yang diselenggarakan pada 17 – 19 November 2009 di Denpasar merekomendasikan antara lain: (1) Berbagai kebijakan inovasi pendidikan hendaknya memiliki landasan filosofis dan keilmuan pendidikan yang jelas dan utuh sehingga pendidikan tidak bersifat fragmentaris (*Rekomendasi 15*). (2) Inovasi pendidikan harus menyentuh pengembangan *mindset* baru yang mampu menyemaikan nilai-nilai multikultural, kewirausahaan, dan *soft-skill* sejak pendidikan dini dalam keluarga sampai perguruan tinggi (*Rekomendasi 16*). (3) Pendidikan berwawasan kawasan (daerah)

yang berbasis potensi dan keunggulan daerah (lokal) perlu segera diwujudkan (*Rekomendasi 17*) (ALPTKI, 2008).

Sejalan dengan itu, Undiksha telah merespon rekomendasi ini di dalam RENSTRA-nya. Dalam Renstra Undiksha yang baru disusun (2009) dinyatakan bahwa, pengembangan keilmuan dan kependidikan di Undiksha dilakukan dengan berorientasi pada kearifan lokal dan budaya (Renstra Undiksha, 2009).

Dua bukti konkret yang telah diwujudkan oleh Undiksha berkaitan dengan kebijakan ini adalah: (1) telah disusunnya Buku Panduan Pengembangan *Soft-skills* Mahasiswa Undiksha Berlandaskan

Trikaya Parisuda. Tujuan yang diinginkan dengan nilai ini adalah agar Civitas mampu mewujudkan perilaku baik dan benar secara utuh antara pikiran, perkataan, dan tindakan. Dengan kata lain, sosok panutan yang dilandasi spirit ajaran *Trikaya Parisuda (local indigenous)* (Sriartha dan Sudiana, 2008); (2). riset-riset dalam berbagai bidang keilmuan murni dan kependidikan juga telah banyak dilakukan berkaitan dengan *local indigenous* ini (periksa riset-riset yang dihasilkan di bawah koordinasi Lemlit Undiksha).

Setelah berbagai riset yang berorientasi *local indigenous* ini dihasilkan, maka yang diperlukan lebih lanjut adalah penyebaran (difusi), pemahaman oleh guru, dan penerapan pembelajarannya di sekolah-sekolah. Kemungkinan penerapannya di sekolah-sekolah, selain bergantung pada kesuaiannya dengan isi kurikulum sekolah, juga bergantung pada afeksi (penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, dan pengintegrasian diri) para guru (PPKIP, 2007). Adanya afeksi yang kuat dari para guru (SMA, SMP) memungkinkan: (1) adanya dukungan akan riset-riset serupa (yang berorientasi *local indigenous*) yang dilakukan Undiksha, (2) dilakukannya kolaborasi dalam riset antara dosen dan guru, (3) adanya dukungan pendekatan pembelajaran kontekstual dan bermakna, dan (4) adanya percepatan pencapaian gagasan untuk menjadikan Undiksha sebagai PT yang berorientasi kearifan lokal dan budaya.

Untuk bisa meraih/merengkuh keempat hal ini, maka terlebih dahulu perlu dikumpulkan informasi tentang afeksi (penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, pengintegrasian diri, dan tingkat toleransi) para guru tentang riset dan pembelajaran yang berorientasi *local indigenous*.

Atas dasar latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi masalah pokok penelitian/survei ini adalah “ Bagaimana afeksi para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng mengenai pembelajaran yang berorientasi *local indigenous*?”

Secara khusus, hal-hal yang ingin dicari jawabnya dalam penelitian/survei ini adalah: (1) Bagaimana penerimaan para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous*? (2) Bagaimana

kemungkinan partisipasi para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous*? (3) Bagaimana sikap para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous*? (4) Bagaimana kemungkinan pengintegrasian diri para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous*? (5) Bagaimana tingkat toleransi para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang betapa pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous*?

Menurut pengamatan kami, penelitian yang berbasis *local indigenous* telah banyak dilakukan oleh para dosen Undiksha, baik yang dikaitkan dengan kajian murni maupun yang dikaitkan dengan masalah pengajaran dan kependidikan. Kajian-kajian itu juga dikaitkan dengan berbagai disiplin sesuai dengan jurusan/bidang studi para dosen. Dengan kata lain, kajian tersebut sudah cukup banyak dapat ditemukan, baik di Puslit maupun di Perpustakaan Undiksha.

Dalam pembahasan mengenai kawasan mental, Benyamin S. Bloom (1956) membedakan kawasan mental manusia atas tiga domain, yakni: *cognitive*, *affective*, dan *psychomotor*. Domain afeksi (*affection*= kata benda) dibedakannya atas kategori perilaku: penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan, organisasi, dan karakterisasi.

Bagian-bagian domain itu lebih lanjut dirinci sebagai berikut. (1) *Receiving (Attending)*: (a) *Awareness*, (b) *Willingness to receive*, (c) *Controlled or selected attention*. (2). *Responding*: (a) *Acquiescence in responding*, (b) *Willingness to respond*, (c) *Satisfaction in response*. (3). *Valuing*: (a) *Acceptance of a value*, (b) *Preference for a value*, (c) *Commitment*. (4). *Organizing*: (a) *Conceptualization of value*, (b) *Organization of value system*. (5). *Characterization by a value or value complex*: (a) *Generalized set*, (b) *Characterization* (Bloom, 1956).

Karena itu, afeksi seseorang dapat diketahui, jika padanya diajukan pertanyaan atau kuis yang mengarah pada pengumpulan bukti tentang: persepsi diri, kesanggupan diri, pendirian diri (*stand*

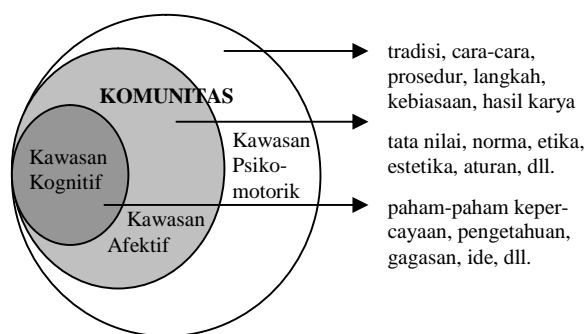
point), dan kemampuan internal dari yang bersangkutan (Tuckman, 1975).

Istilah “*local indigenous*” terdiri dari dua kata, yakni *local* dan *indigenous*. *Local* berarti *a place or district*, dan *indigenous* berarti *native, be longing naturally* (Hornby, 1987). Jadi “*local indigenous*” berarti sesuatu yang asli yang berasal atau dimiliki oleh suatu wilayah atau daerah. Yang asli yang berasal dari suatu wilayah atau daerah dapat berupa: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, bahasa, moral, kebiasaan, lembaga sosial, kepandaian, aktivitas, artefak, gagasan, ide-ide, peraturan, nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, tradisi (Harsoyo, 1980). Semua ini merupakan warisan sosial (*social heritage*) dan diwariskan secara bergenerasi. Karena warisan sosial ini merupakan hasil pemikiran dan karya manusia, maka dalam perspektif ini, *social heritage* ini termasuk budaya atau kebudayaan (Kuncaraningrat, 1974). Oleh karena itu, jika kita berbicara tentang: kearifan lokal, *local genius*, *local indigenous*, berbasis/pendekatan budaya, berarti kita berbicara tentang budaya, karena memasuki kawasan budaya atau kebudayaan.

Perilaku manusia diwarnai oleh perilaku kognitif, afektif, dan psikomotornya. Perilaku kognitif melahirkan paham-paham, kepercayaan, pengetahuan, gagasan, ide, dll. Perilaku afektif melahirkan tata nilai, norma, etika, estetika, aturan, dan lain-lain yang muncul dari kehidupan “merasa”. Perilaku psikomotor melahirkan tradisi, cara-cara, prosedur, langkah, kebiasaan, hasil karya. Semua perilaku itu akan mengatur semua gerak langkah manusia dalam kehidupan masyarakatnya. Perilaku tersebut juga dapat mengatur gerak langkah manusia pada masa lalu, sekarang, dan nanti, yang berbeda dengan perilaku-perilaku komunitas yang lain. Manakala sudah demikian, maka komunitas sudah dicirikan oleh *local indigenous*-nya yang memang berakar (asli) dari komunitasnya sendiri. Jadi, *local indigenous* itu memang asli dan mencakupi kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut dapat dinyatakan dalam Gambar 01.

Local indigenous diwarisi oleh masyarakat yang memilikinya melalui dua cara, yakni: (1) diwarisi tanpa kesadaran (*acquired*) dan (2) diwarisi dengan kesadaran (*learning*) (Kuncaraningrat, 1974).

Misalnya, kita menguasai bahasa daerah (bahasa ibu) kita, waktu kita kecil, dengan tidak melalui pembelajaran (*ecquired*), sebaliknya kita mempelajari agama kita setelah kita masuk bangku sekolah (*learning*), sehingga kita tahu tatwa, etika, dan upacara agama kita. Setelah kita belajar ilmu pengetahuan di sekolah, ada kalanya ilmu pengetahuan yang kita pelajari di bangku sekolah, bertalian sangat erat dengan apa yang kita miliki sebagai *local indigenous*. Akibatnya muncul kesadaran kita untuk menjadikannya sebagai isi, strategi, model, cara/metode/pendekatan, media, sarana, dan lain-lain dalam belajar ilmu pengetahuan di sekolah.



Gambar 1: Perilaku Manusia dan *Local Indigenous*

Kaitan *local indigenous* dengan bidang ilmu pengetahuan yang dipelajari di sekolah sehingga dapat dipakai sebagai isi, strategi, model, cara/metode, media, sarana, dan lain-lain dalam belajar ilmu pengetahuan di sekolah, dapat dinyatakan dalam Gambar 02, berikut.



Gambar 02: *Local Indigenous* dengan Ilmu Pengetahuan Kurikulum Sekolah

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian *survey*. Seperti dikatakan oleh Fraenkel dan Wallen (1993), “*the mayor purpose of surveys is to describe the characteristics of population. In essence, what researchers want to find out is how the members of a population distribute themselves on one or more variables*” (tujuan utama survei adalah untuk menggambarkan ciri/sifat (kondisi variabel) dari populasi. Jadi, apa yang peneliti ingin dapatkan tidak lain adalah bagaimana anggota populasi mendistribusikan dirinya dalam satu atau beberapa variabel). Sesuai dengan pernyataan itu penelitian ini ingin mendapatkan gambaran tentang bagaimana kondisi afeksi (sebagai ciri atau variabel) dari populasi itu (para guru).

Survei dapat dilakukan pada seluruh anggota populasi, tetapi dapat juga dilakukan pada beberapa anggota populasi (sampel). Jadi survei bisa bersifat *the whole or the part*. Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan *the part*, yakni akan digunakan pendekatan reduksi dan generalisasi, dengan menggunakan teknik sampling.

Objek penelitian ini adalah AFEKSI para guru yang mencakupi: (1) Penerimaan; mencakupi persepsi diri tentang pembelajaran yang berorientasi *local indigenous*. (2) Partisipasi; mencakupi kesianggupan diri dalam melakukan pembelajaran yang berorientasi *local indigenous*. (3) Penilaian/penentuan sikap; mencakupi pendirian diri tentang pembelajaran yang berorientasi *local indigenous*. (4) Organisasi; mencakupi kemampuan internal dalam melakukan pembelajaran yang berorientasi *local indigenous*. (5) Karakterisasi; mencakupi kemampuan internal dalam mempertimbangkan pembelajaran yang berorientasi *local indigenous* sebagai pendekatan pembelajaran di sekolah.

Subjek penelitian ini adalah guru berbagai bidang studi yang mengajar di SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng. Karena kabupaten Buleleng terdiri dari 8 kecamatan, maka populasi penelitian itu adalah semua guru SMA dan SMP Negeri yang mengajar di kecamatan: Tejakula, Kubutambahan, Sawan, Buleleng, Sukasada, Seririt, Busungbiu, dan Grogak.

Karena populasi cukup luas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan reduksi dan generalisasi (perampatan). Untuk itu digunakan teknik sampling. Dalam hal ini, sampel diambil dengan menggunakan teknik: *stratified-cluster-purposive sampling*. Teknik *stratified* diterapkan berhubung adanya guru SMA dan Guru SMP Negeri, teknik *cluster* digunakan berhubung ada guru yang mengajar di kecamatan kota, pinggiran kota, dan luar kota, teknik *purposive* digunakan karena kuesioner ditujukan kepada semua guru bidang studi. Selanjutnya, pada setiap kecamatan akan diambil 1 SMA dan 2 SMP Negeri. Sehingga jumlah sekolah yang dilibatkan adalah 8 SMA Negeri dan 16 SMP Negeri.

Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen nontes. Teknik nontes mengacu pada instrumen yang dimaksudkan untuk mendapatkan opini tentang sesuatu sehingga informasi yang didapatkan bisa berupa opini seseorang tentang suatu informasi atau fenomena tertentu (PPKIP, 2007). Untuk mendapatkan data yang lebih holistik sesuai anjuran Tuckman (1975), instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data hendaknya lebih beragam. Instrumen yang lebih beragam untuk mengumpulkan data afeksi dalam penelitian ini adalah instrumen model *Likert*, *semantic differential*, *adjective checklist*, dan *nomination*. Dengan demikian, pendekatan skala pengukuran yang digunakan adalah: *Likert scala*, *two-choice scala*, *adjective checklist scala*, dan *nomination scala*.

Sebelum digunakan, instrumen-instrumen itu diuji *content validity*-nya, dan dilakukan uji cocok (*try-out for correspondence*). Penilaian *content validity* dan *correspondence*-nya digunakan teknik *inter-observers agreement* yang keputusannya ditentukan oleh para ahli (*inter-experts agreement*).

Selain itu, data juga dikumpulkan melalui wawancara untuk mendapatkan kejelasan opini responden, dengan menggunakan wawancara terstruktur - jawaban -terbuka.

Data yang terkumpul dianalisis secara (1) induktif - deskriptif, dan (2) statistik deskriptif. Analisis data dengan statistik deskriptif melibatkan distribusi frekuensi dan tendensi sentral dalam bentuk modulus yang dilanjutkan dengan mencari persentasenya.

Hasil dua penelitian yang sedang dilakukan oleh Ka. Puslit dan Sekretaris Puslit Pendidikan dan Budaya akan digunakan sebagai sumber informasi dan inspirasi untuk: (1). menyusun strategi atau model strategi dalam rangka mengembangkan Pusat Penelitian Pendidikan dan Budaya, seperti: (a) strategi kerjasama penelitian guru – dosen dalam bidang pendidikan dan budaya, (b) strategi pemanfaatan hasil penelitian bidang pendidikan dan budaya, dan (c) strategi pembinaan guru dalam pengembangan pendidikan dan budaya; (2) artikel ilmiah untuk dipublikasikan pada jurnal nasional dan atau internasional yang terakreditasi.

Strategi/model yang disebut pada nomor 1 di atas dapat mendukung: (1) peningkatan peran Pusat Penelitian Pendidikan dan Budaya, dan (2) pengembangan layanan Pusat Penelitian Pendidikan dan Budaya khususnya, dan Undiksha umumnya, dalam rangka pengembangan strategi *District Servicing Based University* (Universitas Berbasis Pelayanan Distrik) sebagaimana telah dicantumkan dalam Renstra Undiksha 2009 – 2013. Maksud ini sejalan dengan arahan Ka. Balitbang, Masyur Ramly (2007) yang menyatakan, “Pentingnya pembentukan jaringan dan pendayagunaan hasil penelitian di pusat dan daerah.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui angket yang disebar dan wawancara yang dilakukan, maka dapat dikemukakan hasilnya seperti berikut.

Pertama, penerimaan para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* sangat positif. Hal ini ditunjukkan dengan 96,66% guru mengatakan bahwa, mereka bisa menerima pembelajaran bidang studi yang mereka ampu diorientasikan pada *local indigenous*. Alasan yang mereka ajukan bahwa pembelajaran bidang studi yang mereka ampu perlu diorientasikan pada *local indigenous* adalah, karena: (1) pembelajaran bisa lebih menarik, (2) memudahkan siswa memahami pelajaran, (3) siswa mengetahui pemanfaatan pengetahuan yang sedang dipelajari dalam kehidupan nyata/sehari-hari, (4) mendukung pembelajaran kontekstual,

(5) menjadikan pembelajaran lebih bermakna, dan (6) pembelajaran tidak menjadi abstrak dan teoretis.

Kedua, tingkat partisipasi para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat pada, hampir semua (100%) guru mendukung jika Undiksha melakukan riset-riset yang berkaitan dengan *local indigenous* dan hasil risetnya diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Alasan yang mereka ajukan dalam mendukung hal tersebut adalah, karena: (1) dapat mengembangkan Sains yang berbasis potensi dan keunggulan daerah/local, (2) dapat mengembangkan Sains dan keunggulan lokal untuk pembangunan daerah dan Negara, (3) Undiksha dapat mengembangkan Pola Ilmiah Pokok yang Berbasis Potensi dan Keunggulan Daerah, yang berbeda dengan Pola Ilmiah Pokok PT yang lain, (4) dapat mengangkat nilai-nilai yang ada dalam masyarakat daerah (Bali) ke kancah nasional, (5) Riset-riset tersebut dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi sekolah dan daerah, 6) dapat mengangkat nilai-nilai yang ada di daerah ke kancah internasional.

Ketiga, sikap para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya dukungan bahwa, “perlu dibentuk tim kerjasama antara guru dan dosen dalam melakukan riset dan penerapannya di sekolah-sekolah mengenai pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous*”. Dukungan akan perlunya pembentukan tim kerjasama ini mencapai angka 96,66%. Alasan mereka akan perlunya tim kerjasama ini adalah: (1) dapat memperkuat kemampuan meneliti bidang-bidang *local indigenous* untuk pengembangan pengetahuan dan pembelajaran di sekolah, (2) dapat membentuk jaringan yang solid dalam penelitian dan pembelajaran, (3) dapat saling mendukung dalam pengembangan pendidikan dan pengajaran.

Keempat, pengintegrasian diri para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan mereka jika dilibatkan dalam riset-riset atau pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous*

untuk bidang studi yang mereka ampu. Kesiapan mereka mencapai angka 93,33%. Artinya dalam 100 orang, terdapat 93 orang lebih yang siap dilibatkan dalam riset-riset atau pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* untuk bidang studi yang mereka ampu. Alasan mereka siap/bersedia dilibatkan adalah, karena: (1) mereka akan mempunyai pengalaman langsung dalam penelitian dan pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous*. (2) mereka akan memperoleh bimbingan dalam melakukan penelitian dan pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous*. (3) mereka akan memperoleh wawasan dalam memanfaatkan *local indigenous* untuk pembelajaran bidang studi yang diampu. (4) Mereka bisa *sharing* (saling berbagi) tentang riset dan penerapan hasilnya dalam pembelajaran bidang studi.

Kelima, tingkat toleransi para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang betapa pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari pandangan/pendapat mereka. Mereka memandang bahwa, jika pembelajaran bidang studi yang mereka ampu diorientasikan/dihubungkan dengan *local indigenous*, maka pembelajaran akan didekatkan dengan lingkungan siswa, dan pembelajaran lebih bisa dihayati siswa. Pandangan ini dikemukakan oleh 93,33% guru. Alasan lain yang mereka nyatakan untuk mendukung pandangan mereka adalah: (1) pembelajaran bidang studi yang diampu akan memperoleh contoh aplikasinya dalam kehidupan nyata. (2) Pembelajaran bidang studi yang diampu tidak akan punya *gap* (kesenjangan) dengan realitas yang sebenarnya (3) Siswa dapat membangun kepercayaan diri, bahwa apa yang dipelajari ada bukti empirisnya. (4) Siswa memiliki pemahaman tentang kaitan teori dengan praktiknya.

Pembahasan

Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) IV yang diselenggarakan pada 17 – 19 November di Denpasar merekomendasikan antara lain; (1) Berbagai kebijakan inovasi pendidikan hendaknya memiliki landasan filosofis

dan keilmuan pendidikan yang jelas dan utuh sehingga pendidikan tidak bersifat fragmentaris (*Rekomendasi 15*). (2) Inovasi pendidikan harus menyentuh pengembangan *mindset* baru yang mampu menyemaikan nilai-nilai multikultural, kewirausahaan, dan *soft-skill* sejak pendidikan dini dalam keluarga sampai perguruan tinggi (*Rekomendasi 16*). (3) Pendidikan berwawasan kawasan (daerah) yang berbasis potensi dan keunggulan daerah (lokal) perlu segera diwujudkan (*Rekomendasi 17*) (ALPTKI, 2008).

Sejalan dengan itu, Undiksha telah merespon rekomendasi ini di dalam RENSTRA-nya. Dalam Renstra Undiksha yang baru disusun (2009) dinyatakan bahwa, pengembangan keilmuan dan kependidikan di Undiksha dilakukan dengan berorientasi pada kearifan lokal dan budaya (Renstra Undiksha, 2009).

Riset-riset dalam berbagai bidang keilmuan murni dan kependidikan juga telah banyak dilakukan berkaitan dengan *local indigenous* ini (periksa riset-riset yang dihasilkan di bawah koordinasi Lemlit Undiksha).

Setelah berbagai riset yang berorientasi *local indigenous* ini dihasilkan, maka yang diperlukan lebih lanjut adalah penyebaran (difusi), pemahaman oleh guru, dan penerapan pembelajarannya di sekolah-sekolah. Kemungkinan penerapannya di sekolah-sekolah, selain bergantung pada kesuaiannya dengan isi kurikulum sekolah, juga bergantung pada afeksi (penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, dan pengintegrasian diri) para guru (PPKIP, 2007). Adanya afeksi yang kuat dari para guru (SMA, SMP) memungkinkan: (1) adanya dukungan akan riset-riset serupa (yang berorientasi *local indigenous*) yang dilakukan Undiksha, (2) dilakukannya kolaborasi dalam riset antara dosen dan guru, (3) adanya dukungan pendekatan pembelajaran kontekstual dan bermakna, dan (4) adanya percepatan pencapaian gagasan untuk menjadikan Undiksha sebagai PT yang berorientasi kearifan lokal dan budaya.

Untuk bisa meraih/merengkuh keempat hal ini, maka perlu dikumpulkan informasi tentang afeksi (penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, pengintegrasian diri, dan tingkat toleransi) para guru

tentang riset dan pembelajaran yang berorientasi *local indigenous*.

Dalam melakukan survei afeksi, teori yang digunakan adalah teori Benyamin . S. Bloom (1956) yang membedakan afeksi (*affection* = kata benda) atas kategori perilaku: penerimaan (*receiving, attending*), partisipasi (*responding*), penilaian/penentuan (*valuing*), organisasi (*organizing*), dan karakterisasi (*characterization by a value or value complex*).

Setelah dilakukan pengumpulan data melalui kegiatan penelitian, maka ditemukan: (1) Penerimaan para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* sangat positif. Hal ini ditunjukkan dengan 96,66% guru mengatakan bahwa, mereka bisa menerima pembelajaran bidang studi yang mereka ampu diorientasikan pada *local indigenous*. (2) Tingkat partisipasi para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat pada, hampir semua (100%) guru mendukung jika Undiksha melakukan riset-riset yang berkaitan dengan *local indigenous* dan hasil risetnya diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. (3) Sikap para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya dukungan bahwa, “perlu dibentuk tim kerjasama antara guru dan dosen dalam melakukan riset dan penerapannya di sekolah-sekolah mengenai pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous*”. Dukungan akan perlunya pembentukan tim kerjasama ini mencapai angka 96,66%. (4) Pengintegrasian diri para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan mereka jika dilibatkan dalam riset-riset atau pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* untuk bidang studi yang mereka ampu. Kesiapan mereka mencapai angka 93,33%. Artinya dalam 100 orang, terdapat 93 orang lebih yang siap dilibatkan dalam riset-riset atau pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* untuk bidang studi yang mereka ampu. (5) Tingkat toleransi para guru SMA dan SMP Negeri

di kabupaten Buleleng tentang betapa pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari pandangan/pendapat mereka. Mereka memandang bahwa, jika pembelajaran bidang studi yang mereka ampu diorientasikan/dihubungkan dengan *local indigenous*, maka pembelajaran akan didekatkan dengan lingkungan siswa, dan pembelajaran lebih bisa dihayati siswa. Pandangan ini dikemukakan oleh 93,33% guru.

Dari temuan yang dihasilkan itu dapat dianjurkan: (1) Para guru perlu mendukung kajian-kajian/penelitian yang berorientasi *local indigenous* yang dilakukan oleh dosen. (2) Para guru dan dosen perlu bekerjasama/berkolaborasi dalam melakukan kajian-kajian/penelitian yang berorientasi *local indigenous*. (3) Para guru perlu mendukung pengaplikasian hasil-hasil temuan kajian/penelitian yang berorientasi *local indigenous* di sekolah-sekolah. (4) Para guru perlu mendukung gagasan untuk menjadikan Undiksha sebagai perguruan tinggi yang berwawasan kearifan lokal dan budaya, dan (5) Perlu membentuk jaringan kerjasama permanen yang saling menguntungkan antara guru-guru dan dosen dalam bidang penelitian, yang akan memperkuat kedudukan Undiksha sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dengan pola ilmiah pokok kearifan lokal dan budaya.

PENUTUP

Dari apa yang sudah dipaparkan pada di depan, akhirnya dapat ditarik simpulan, yakni: (1) Penerimaan para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* sangat positif. (2) Tingkat partisipasi para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* sangat tinggi. (3) Sikap para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* sangat baik. (4) Pengintegrasian diri para guru SMA dan SMP Negeri di kabupaten Buleleng tentang pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* sangat baik. (5) Tingkat toleransi para guru SMA dan SMP

Negeri di kabupaten Buleleng tentang betapa pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada *local indigenous* sangat baik.

Dari temuan yang dihasilkan, akhirnya dapat disarankan: (1) Para guru perlu mendukung kajian-kajian/penelitian yang berorientasi *local indigenous* yang dilakukan oleh dosen. (2) Para guru dan dosen perlu bekerjasama/berkolaborasi dalam melakukan kajian-kajian/penelitian yang berorientasi *local indigenous*. (3) Para guru perlu mendukung pengaplikasian hasil-hasil temuan kajian/penelitian yang

berorientasi *local indigenous* di sekolah-sekolah. (4) Para guru perlu mendukung gagasan untuk menjadikan Undiksha sebagai perguruan tinggi yang berwawasan kearifan lokal dan budaya, dan (5) Perlu membentuk jaringan kerjasama permanen yang saling menguntungkan antara guru-guru dan dosen dalam bidang penelitian, yang akan memperkokoh kedudukan Undiksha sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dengan pola ilmiah pokok kearifan lokal dan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- ALPTKI. 2008. *Deklarasi Bali dan Rekomendasi Konaspi VI. Denpasar*: Depdiknas.
- Bloom, B. S. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives*. London: Longmans.
- Danusiri, D. dan Alhaziri, W. 2002. *Pendidikan Memang Multikultural: Beberapa Gagasan*. Jakarta: SET (Sains Estetika dan Teknologi).
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. 1993. *How To Design and Evaluate Research in Education* (Second edition). New York: McGraw-Hill Inc.
- Harsoyo. 1980. *Pengantar Antropologi*. Bandung: HIMAS FKIP UNPAD.
- Hornby, A.S. 1987. *Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press.
- Koencaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan (PPKIP). 2007. *Model Konseptual Umum Pendidikan Lintas Kultur Terintegrasi Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Balitbang-Depdiknas.
- Ramly, M. 2007. "Peranan penting penelitian dan perumusan kebijakan pendidikan". *Makalah* disampaikan pada Simposium Nasional Pendidikan 25–26 Juli 2007 di Jakarta..
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1984. *Metode penelitian survei*. Jakarta: PT Perca.
- Sriartha, IP. & Sudiana, IK. 2008. *Buku Panduan Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Undiksha Melalui Multilevel Role Model Berlandaskan Trikaya Parisuda*. Singaraja: Undiksha.
- Tim Perumus Renstra Undiksha. 2009. *Renstra Undiksha 2009 – 2013 (Draf)*. Singaraja: Undiksha.
- Tuckman. 1975. *Measuring Educational Outcomes: Fundamentals of Testing*. New York: Harcourt Brace Javanovich Inc.